

ANALISIS PENGARUH NILAI KURS RUPIAH, NILAI *INDONESIA CRUDE PRICE* (ICP) DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) MENJELANG PEMBERLAKUAN MEA 2015

FEBRIYANTO

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 116, Iringmulya Kota Metro 34111

Telp: 0725-42445. Hp: 0813 28 39 39 38. Email: febriyanto0223027901@gmail.com

Blog: www.febriyanto79.wordpress.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Nilai *Indonesia Crude Price* (ICP), Nilai Kurs Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjelang pemberlakuan MEA 2015.

Sampel Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IHSG, ICP, Nilai Kurs Rupiah, SBI yang dibatasi pada data penutupan tiap akhir-akhir bulan dengan waktu pengamatan tahun 2014-2015 atau menjelang pemberlakuan program MEA. Alasan pemilihan periode tahun 2014-2015 yang digunakan adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan keadaan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis Regresi ganda untuk menguji pengaruh antara ICP, Nilai Kurs dan SBI terhadap IHSG.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "ICP, Nilai Kurs dan SBI berpengaruh terhadap IHSG". Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil bahwa hipotesis tersebut terbukti, artinya ketika nilai ICP, nilai Kurs Rupiah dan SBI mengalami perubahan maka IHSG akan terpengaruh juga dan mengalami perubahan.

Informasi adanya pemberlakuan MEA, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terkait dengan nilai ICP, Kurs dan SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Konteks pengaruh tersebut ternyata tidak serta merta membuat aktivitas perekonomian menjadi terpengaruh secara signifikan pula. Hal ini tercermin dari stabilitas nilai IHSG selama periode pengamatan.

Keywords: IHSG, Indonesia Crude Price (ICP), Nilai Kurs Rupiah, SBI.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang diberlakukan akhir tahun 2015, memberikan nuansa dan warna baru dalam aktivitas perekonomian negara-negara para anggota, salah satunya dalam berinvestasi dalam setiap unit bisnis. Pilihan alternatif dalam berinvestasi dapat berupa aktiva riil yang melibatkan aset nyata seperti membeli properti, pabrik, atau menyimpan emas. Bentuk investasi lain adalah investasi finansial seperti membeli sertifikat deposito, *commercial paper*, membeli obligasi dan saham. Beberapa alternatif tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan, salah satu bentuk investasi finansial yang saat ini diminati oleh masyarakat adalah investasi kepemilikan saham.

Salah satu penggerak aktivitas perekonomian suatu negara tergambar dalam pasar modal, sehingga pasar modal dapat dijadikan tolak ukur dari pergerakan, perkembangan dan pertumbuhan perekonomian negara. Pasar modal sebagai salah satu sarana sumber pendanaan usaha, sehingga pasar modal mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian suatu negara.

Pasar modal sebagai sarana berinvestasi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan investasi, salah satu investasi tersebut dalam bentuk saham. Saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial pada bagian kepemilikan perusahaan. Investor yang melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal, terlebih dahulu menganalisis kondisi perusahaan agar investasi yang dilakukan mampu memberikan keuntungan (*return*). Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Tandellin, 2007:211).

Informasi indeks harga saham, kinerja harga saham, laporan keuangan perusahaan, dan sebagainya, dapat diperoleh melalui BEI (Bursa Efek Indonesia). Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga memiliki tingkat resiko. Jika investasi tersebut dapat dikelola dengan baik dan hati-hati, akan memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan investasi dalam bentuk deposito atau jenis tabungan lain. Hal yang perlu dilakukan untuk meminimalkan resiko investasi di pasar modal, investor haruslah memahami investasi tersebut.

Return yang diharapkan oleh pemegang saham adalah pembagian dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan kepada pemegang saham yang besarnya tergantung dari kebijakan dividen (*dividen policy*) masing-masing perusahaan. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh karena harga jual saham lebih tinggi dari harga belinya. Akan tetapi, tidak semua saham memberikan dividen dan *capital gain*. Perusahaan mungkin saja tidak dapat membagikan dividen pada tahun yang berjalan karena adanya kerugian atau kebijakan investasi. Hal itu berlaku pula pada saham yang menimbulkan *capital loss* (kerugian) karena harga jualnya lebih rendah daripada harga beli.

Kondisi tersebut, menggambarkan bahwa saham tidak memberikan kepastian hasil (*return*). Karena tidak ada kepastian return, saham tergolong investasi yang berisiko (*risk*)

asset). Oleh karena itu, investasi dalam bentuk saham memerlukan pertimbangan yang lebih cermat dan tepat. Pemberian informasi bagi para investor tentang perkembangan bursa, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik dalam bentuk indeks harga saham. Indeks yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), saat ini mempunyai sebelas macam indeks saham (www.idx.co.id):

- (1) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks.
- (2) Indeks Sektoral
Menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.
- (3) Jakarta Islamic Index (JII)
Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.
- (4) Indeks Kompas100
Indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.
- (5) Indeks LQ45
Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.
- (6) Indeks PEFINDO25
Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (*Small Medium Enterprises / SME*). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (*Return on Equity / ROE*) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.
- (7) Indeks BISNIS-27
Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.
- (8). Indeks SRI-KEHATI
Indeks ini dibentuk atas kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari Sustainable Responsible Investment. Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran

terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: *Total Aset*, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Free Float*.

(9) Indeks Papan Utama

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Utama.

(10) Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.

(11) Indeks Individual

Indeks harga saham masing-masing Perusahaan Tercatat. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan indeks ini berisi atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (<http://id.wikipedia.org/wiki/IHSG>).

Melalui pergerakan indeks harga saham gabungan, investor dapat melihat situasi dan kondisi pasar apakah sedang bergairah atau tidak. Perbedaan kondisi pasar ini tentu memerlukan strategi yang berbeda dari investor.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dan lain-lain. (Blanchard, 2006). Selain faktor tersebut, perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham.

Perubahan dan pergerakan indeks harga saham gabungan terindikasi ada hubungannya dengan keadaan ekonomi global, diantaranya adalah dengan nilai kurs, harga minyak dan Suku Bunga. Perusahaan yang aktif melakukan kegiatan operasionalnya, terlebih mulai tahun ini akan dimulai pemberlakuan pasar ekonomi negara-negara anggota ASEAN atau yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), kestabilan nilai harga minyak mentah dan nilai kurs rupiah terhadap Indeks harga saham menjadi hal yang cukup penting. Apabila nilai harga minyak mengalami kenaikan dan nilai tukar rupiah mengalami penurunan terhadap mata uang dollar, hal ini akan mengakibatkan bertambah biaya operasionalnya dalam memproduksi barang. Jika barang sebagian besar yang dihasilkan secara langsung oleh perusahaan, maka secara otomatis ini akan menyebabkan peningkatan biaya produksi dan pada akhirnya akan menambah beban biaya bagi perusahaan. Terjadinya kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi nilai keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Penurunan nilai keuntungan yang diperoleh perusahaan tentu akan mempengaruhi minat para penanam modal terhadap perusahaan. Selain hal tersebut, secara teoritis bahwa investor ingin melakukan investasi karena keuntungan atau pertambahan modalnya tanpa menanggung resiko. Sarana investasi yang dianggap tidak memiliki resiko di Indonesia adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito, tabungan, dan obligasi pemerintah. SBI menjadi pilihan alternatif bagi investor ketika harga saham dinilai turun dan tidak dapat memberikan keuntungan. Ketika para investor berkurang minatnya untuk menanamkan modalnya, maka hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham.

Ketika Investor menghadapi permasalahan terhadap sulitnya melakukan prediksi harga saham yang selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu, dibutuhkan strategi investasi

mulai dari kebijakan investasi sampai evaluasi kinerja. Menurut Husnan (1998) ada lima langkah strategi investasi, yaitu 1. Menentukan kebijakan investasi; 2. Analisis sekuritas; 3. Pembentukan portfolio; 4. Melakukan revisi portfolio; 5. Evaluasi kerja portfolio.

Tahapan langkah tersebut sangat dipengaruhi *public information* karena paling mudah diperoleh masyarakat. Melalui informasi, para investor dapat mengambil keputusan terhadap investasinya di pasar modal. Bentuk informasi yang bersifat *public information* antara lain tingkat harga minyak mentah, suku bunga, kurs rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta merupakan deskripsi secara umum harga saham perusahaan yang *go public*. Kenaikan atau penurunan IHSG harga saham yang *go public* di Bursa Efek Jakarta, saat ini menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan kondisi ekonomi Indonesia, sehingga pergerakan fluktuasi naik turunnya IHSG menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian penelitian dalam bidang ilmu keuangan.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh secara simultan perubahan nilai tukar Rupiah, nilai *Indonesia Crude Price* (ICP) dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia BEI sebelum pemberlakuan MEA?

3. Tujuan Penelitian

Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh secara simultan perubahan nilai-nilai tukar Rupiah, nilai *Indonesia Crude Price* (ICP) dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia BEI sebelum pemberlakuan MEA.

4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan informasi bagi masyarakat yang tertarik untuk berinvestasi melalui pasar modal.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi investor maupun pihak moneter dalam penetapan kebijakan dan keputusan berinvestasi
3. Bagi pihak lain dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sama dan dapat menjadi salah satu sumber referensi.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pasar Modal

Dideskripsikan sebagai bentuk pasar untuk berbagai macam instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan. Pasar modal memiliki daya tarik yang dapat menjadi alternatif penghimpunan dana selain perbankan, juga dapat menyediakan fasilitas bagi *lender* ke *borrower*. “Pasar modal adalah pasar yang memfasilitasi pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana dengan memperjual belikan surat berharga jangka panjang”. Tandelilin (2007).

Definisi pasar modal juga terdapat pada Peraturan Bab I pasal I UUPM no 8/1995 tentang ketentuan umum mendefinisikan bursa umum dan efek sebagai berikut bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Pengertian efek adalah surat berharga yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek.

Bursa efek utama adalah suatu institusi yang terpusat yang mempertemukan kekuatan permintaan dan penawaran atas efek. Proses transaksi jual beli diatur secara rapi dengan menggunakan peraturan sistematis yang dikeluarkan oleh pengelolanya. Instrumen efek yang akan diperdagangkan di bursa harus memenuhi kebijakan pencatatan yang dikeluarkan oleh pengelola. Bursa efek utama ini, sistem perdagangan menggunakan pasar lelang melalui sistem pemesanan. Nilai harga ditentukan berdasarkan arus dari pesanan jual dan beli. Bila arus ini sangat kuat maka harga akan mengalami penurunan, sedangkan bila arus pesanan beli sangat kuat maka harga akan mengalami peningkatan.

Fungsi pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah sebagai berikut (Robert Ang,1997):

1) Fungsi Kekayaan

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek samapi dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi seperti aktiva lain. Semakin tua nilai aktiva seperti, mobil, gedung, kapal laut, dll, maka nilai penyusutannya akan semakin besar pula. Akan tetapi obligasi saham deposito dan instrument surat berharga lainnya tidak akan mengalami depresiasi. Surat berharga mewakili kekuatan beli pada masa yang akan datang.

2) Fungsi Investasi

Dana yang disimpan di bank tentu akan mengalami penyusutan. Nilai mata uang cenderung akan turun di masa yang akan datang karena adanya inflasi, perubahan kurs, pelemahan ekonomi, dll. Apabila uang tersebut diinvestasikan di pasar modal, investor selain dapat melindungi nilai investasinya, karena uang yang diinvestasikan di pasar modal cenderung tidak mengalami penyusutan karena aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh emiten.

3) Fungsi Pinjaman

Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan murah. Ini terjadi karena pinjaman dari bank-bank komersil pada umumnya mempunyai tingkat bunga yang tinggi. Sedangkan perusahaan-perusahaan yang menjual obligasi pada pasar uang dapat memperoleh dana dengan biaya bunga yang lebih rendah daripada bunga bank.

4) Fungsi Likuiditas

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan resiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dapat dilakukan dengan cepat dan murah. Walaupun nilai likuiditasnya lebih rendah daripada uang, tetapi uang memiliki kemampuan menyimpan kekayaan yang lebih rendah daripada surat berharga. Ini terjadi karena nilai uang mudah terganggu oleh inflasi dari waktu ke waktu.

2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Composite Stock Price Index* merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Ada dua metode penghitungan IHSG yang umum dipakai (Robert Ang, 1997):

1) Metode rata-rata (*Average Method*)

Merupakan metode dimana harga pasar saham-saham yang masuk dalam indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi

$$IHSG = \frac{\sum P_s}{\text{Divisor}}$$

(Sumber: www.idx.co.id)

Keterangan: IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

$\sum P_s$ = Total harga saham

Divisor = Harga dasar saham

2) Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Metode rata-rata tertimbang merupakan suatu metode yang menambahkan bobot dalam perhitungan indeks disamping harga pasar saham-saham yang tercatat dan harga dasar saham. Pembobotan yang dilakukan dalam perhitungan indeks pada umumnya adalah jumlah saham yang dikeluarkan.

Ada dua metode untuk menghitung metode rata-rata tertimbang:

(1) *Paasche*

Metode ini memperbandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam sebuah indeks. Makin besar kapitalisasi suatu saham, maka akan menimbulkan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan.

$$\text{Indeks} = \frac{\sum (P_s \times S_s)}{\sum (P_{\text{base}} \times S_s)}$$

Sumber (en.wikipedia.org)

Keterangan:

P_s = Harga saham sekarang

S_s = Jumlah saham yang beredar

P_{base} = Harga dasar saham

(2) *Laspreyes*

Formulasi ini menggunakan jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru.

$$\text{Indeks} = \frac{\sum (P_s \times S_o)}{\sum (P_{\text{base}} \times S_o)}$$

Sumber (en.wikipedia.org)

Keterangan

P_s = Harga saham sekarang

P_{base} = Harga dasar saham

S_o = Jumlah saham awal

3. *Indonesia Crude Price (ICP)*

Indonesian *Crude Price* (Harga Minyak Mentah Indonesia) yang selanjutnya disingkat ICP adalah nilai harga minyak mentah yang ditetapkan oleh pemerintah dengan formula dalam rangka pelaksanaan Kontrak Kerja Sama minyak bumi dan/atau gas bumi serta penjualan minyak mentah bagian Pemerintah. ICP merupakan harga dasar minyak mentah yang digunakan dalam APBN dan merupakan harga rata-rata minyak mentah Indonesia di pasar Internasional yang dipakai sebagai indikator penghitungan bagi hasil minyak. Sampai saat ini terdapat 50 jenis minyak mentah Indonesia yang memiliki perbedaan harga sesuai dengan kualitas dan karakteristiknya.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi ICP

Indonesian *Crude Price* (ICP) dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang paling mempengaruhi adalah kondisi pasar minyak internasional, yaitu kondisi yang dipengaruhi oleh penawaran (produksi, stok, fasilitas distribusi dan kebijakan produksi), selain itu ICP juga dipengaruhi oleh kekhawatiran gangguan politik, keamanan, dan spekulasi.

b. Penetapan Formula ICP

Indonesian *Crude Price* (ICP) menetapkan formula yang dipakai dalam menghitung 8 jenis minyak mentah/konsederat utama Indonesia, dan 8 jenis minyak mentah utama ini merupakan acuan untuk menghitung ICP untuk jenis minyak mentah lainnya berdasarkan spesifikasi/kualitas dan berdasarkan nilai relatif. ICP dihitung didasarkan pada harga 50 jenis minyak yang diproduksi dari lapangan migas di seluruh Indonesia. Dari ke-50 jenis tersebut, delapan di antaranya menjadi acuan perhitungan

(*benchmark*), yaitu jenis Sumatera Light Crude (SLC), Arjuna, Attaka, Cinta, Duri, Widuri, Belida, dan Senipah Condensate. Formula perhitungannya adalah 50% dari patokan harga minyak di Jepang (RIM Intelligence Co) ditambah 50% Platts Singapore. Berikut adalah formula ICP yang berlaku saat ini:

$$\text{ICP} = 50\% \text{ RIM} + 50\% \text{ PLATT}^{\text{S}}$$

Keterangan:

RIM : Badan Independen berpusat di Tokyo dan Singapore yang menyediakan data harga minyak untuk pasar Asia Pasific dan Timur Tengah.

PLATT^S : Penyedia jasa informasi energi yang berpusat di Singapore.

4. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yaitu dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem bunga. Sertifikat Bank Indonesia merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan stabilitas nilai Rupiah. Melalui penjualan SBI, Bank Indonesia mampu menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Jumlah suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Bank Indonesia menggunakan mekanisme "BI Rate" atau disebut sebagai Suku Bunga BI, yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diharapkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Suku bunga SBI dalam penelitian ini yang digunakan adalah periode bulanan.

Suku bunga dianggap sebagai faktor penting yang mendeterminasi tingkat investasi. Jika suku bunga meningkat, maka tingkat investasi dapat diekspektasi akan menurun, karena kurang begitu menguntungkan lagi untuk melakukan investasi. Jika kredit makin sulit dicapai, situasi biasanya menyertai suku bunga yang lebih tinggi, maka investasi cenderung menyusut. Hal sebaliknya berlaku, apabila suku bunga menurun atau kredit menjadi lebih mudah dicapai.

5. Kurs Rupiah

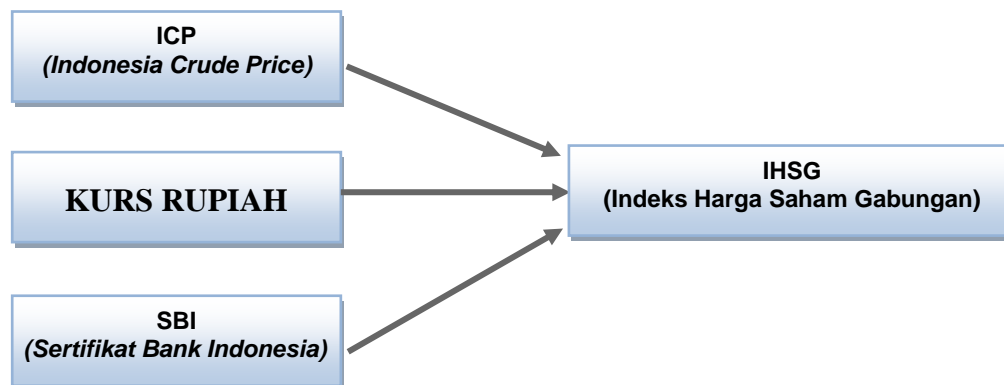
Nilai tukar mata uang asing (*the exchange rate*) atau nilai kurs menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri (en.wikipedia.org). Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya.

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Robert Ang, 1997).

Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di Bursa Efek.

6. Kerangka Pemikiran

Beberapa faktor yang mempengaruhi pasar modal, faktor-faktor tersebut bisa dari internal maupun eksternal. Investor tentu harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan hasil yang diinginkan. Beberapa penelitian telah banyak dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap pasar modal. Faktor-faktor yang diduga memberikan pengaruh adalah ICP (*Indonesia Crude Price*), Kurs rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Berikut ini digambarkan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian:



7. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Indonesia *Crude Price* (ICP), Nilai Kurs dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjelang pemberlakuan MEA 2015.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder, yaitu data ICP, kurs rupiah dan SBI serta IHSG yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah IHSG. IHSG yaitu indeks harga saham gabungan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia setiap hari. Data IHSG diperoleh langsung www.finance.yahoo.com. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode tahun 2014 - 2015.

b. Variabel Independen

Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini *pertama*, *Indonesia Crude Price* (ICP), yaitu nilai harga minyak mentah. Harga yang digunakan adalah harga berdasarkan pengumuman dari MESDM yang dikeluarkan oleh kementerian terkait. Data yang digunakan adalah nilai harga selama periode amatan tahun 2014 - 2015.

Kedua, Kurs Rupiah, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Data kurs diambil dari www.bi.go.id. Data yang digunakan adalah nilai kurs jual akhir bulan selama periode amatan antara 2014 - 2015.

Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), adalah surat berharga yaitu dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem bunga. Data tersebut diperoleh dari <http://www.bi.go.id> pada periode 2014-2015.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh data IHSG, Indonesia Crude Price (ICP) dan Nilai Kurs Rupiah serta Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Berdasarkan data yang tersedia di internet untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2014 - 2015.

Sedangkan data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data IHSG, Indonesia Crude Price (ICP), Nilai Kurs Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dibatasi pada data tahun 2014-2015. Alasan pemilihan periode tahun yang digunakan adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan situasi saat sekarang ini.

Penggunaan data bulanan adalah untuk menghindari bias yang terjadi akibat kepanikan pasar dalam mereaksi suatu informasi, sehingga dengan penggunaan data bulanan diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat terhadap perubahan.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa IHSG, Indonesia Crude Price (ICP), Nilai kurs rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) selama 2014-2015.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi dari berbagai macam sumber. Pengambilan data IHSG dilakukan di pojok BEI. Selain itu pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara mengambil dari internet, artikel, jurnal, dan mempelajari dari buku-buku pustaka yang mendukung proses penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi Ganda untuk menguji hubungan antara Indonesia Crude Price (ICP), Kurs Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap IHSG.

a. Uji Regresi

Analisis Regresi ganda mengindikasikan hipotesis yang dibuat, yaitu *Indonesia Crude Price* (ICP), Nilai Kurs Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap IHSG

memiliki pengaruh. Seberapa besar variabel independent mempengaruhi variable dependen dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3$$

Keterangan:

Y = IHSG

X₁ = Indonesia Crude Price (ICP)

X₂ = Nilai Kurs Rupiah

X₃ = Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

b. Uji Signifikansi

Pengujian signifikansi terhadap koefisien regresi menggunakan rumus sebagai berikut: (Sugiyono, 2004:218)

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien R

k = Jumlah variabel independen

N = Jumlah data

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai sig. dengan alpha. Prosedur pengujian sebagai berikut:

⇒ Mendefinisikan hipotesis kerja, yaitu:

Ho : tidak ada hubungan

Ha : ada hubungan

⇒ Kriteria pengujian

Jika $\rho \geq 0,05$ berarti Ho diterima

Jika $\rho < 0,05$ berarti Ho ditolak

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Indeks Harga Saham Gabungan IHSG

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah IHSG. IHSG adalah salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEJ. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut. Formula perhitungannya yaitu:

$$IHSG = \frac{\sum p}{d} x 100$$

Keterangan: p : Harga Penutupan di Pasar Reguler,

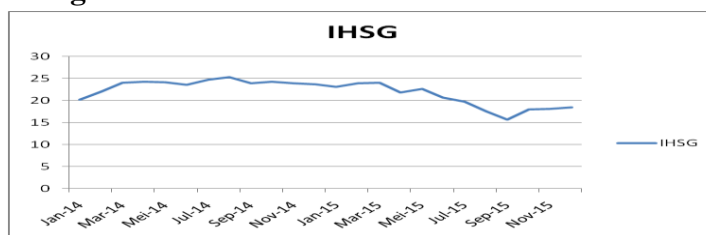
x : Jumlah Saham,

d : Nilai Dasar.

Perhitungan Indeks mendeskripsikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Penyesuaian akan dilakukan bila ada tambahan emiten baru, *partial/company listing*, waran dan obligasi konversi demikian juga *delisting*. Ketika terjadi *stock split*, dividen saham atau saham bonus, Nilai Dasar tidak disesuaikan karena Nilai Pasar tidak terpengaruh. Harga saham yang digunakan dalam menghitung IHSI adalah harga saham di pasar reguler yang didasarkan pada harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang.

Perhitungan IHSI dilakukan setiap hari, yaitu setelah penutupan perdagangan setiap harinya. Perhitungan IHSI dalam waktu dekat akan dapat dilakukan beberapa kali atau bahkan dalam beberapa menit, hal ini dapat dilakukan setelah sistem perdagangan otomatis diimplementasikan dengan baik. Nilai IHSI selalu berfluktuasi sesuai dengan keadaan ekonomi (tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dll), jumlah permintaan dan penawaran saham, situasi politik, dan berbagai faktor lainnya (Sunariyah,2006). Berikut disajikan hasil statistik deskriptif IHSI selama periode 2014-2015.

Grafik 1
Pergerakan Nilai IHSI Periode Tahun 2014-2015



Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan grafik, harga sempat mencapai pada titik terendah pada saat akhir tahun 2015.

2. Deskripsi Variabel Independen

a. Indonesian Crude Price (ICP)

Indonesian Crude Price (Harga Minyak Mentah Indonesia) atau disingkat ICP adalah harga minyak mentah yang ditetapkan oleh Pemerintah dengan formula dalam rangka pelaksanaan Kontrak Kerja Sama minyak bumi dan/atau gas bumi serta penjualan minyak mentah bagian Pemerintah. ICP merupakan harga dasar minyak mentah yang digunakan dalam APBN dan merupakan harga rata-rata minyak mentah Indonesia di pasar Internasional yang dipakai sebagai indikator penghitungan bagi hasil minyak. Sampai dengan saat ini terdapat 50 jenis minyak mentah Indonesia yang memiliki perbedaan harga sesuai dengan karakteristik dan kualitasnya.

ICP dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yang paling mempengaruhi yaitu kondisi pasar minyak internasional. Kondisi pasar minyak internasional yaitu kondisi yang dipengaruhi oleh penawaran (produksi, stok, fasilitas distribusi dan kebijakan produksi), selain itu ICP juga dipengaruhi oleh kekhawatiran gangguan politik, keamanan, dan

spekulasi di pasar minyak. Formula ICP akan selalu di Evaluasi setiap enam bulan dan berikut ini formula yang berlaku saat ini:

$$\text{ICP} = 50\% \text{ RIM} + 50\% \text{ PLATT}^{\text{TM}} \text{ S}$$

Keterangan:

RIM : Badan Indenpenden berpusat di Tokyo dan Singapore yang menyediakan data harga minyak untuk pasar Asia Pasific dan Timur Tengah.

PLATTTM S : Penyedia jasa informasi energi yang berpusat di Singapore.

Grafik 2
Pergerakan Nilai ICP Tahun 2014-2015



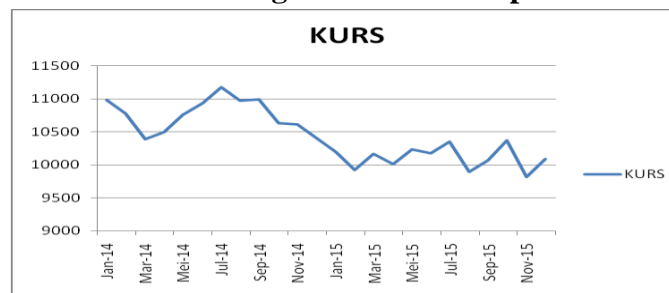
Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan grafik tersebut, saat akhir tahun 2015 selama pengamatan harga terus mengalami penurunan.

b. Kurs Rupiah

Kurs Rupiah merupakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang dollar Amerika Serikat. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Berikut hasil statistik deskriptif kurs rupiah selama periode Oktober 2014 – September 2015.

Grafik 3
Grafik Pergerakan Kurs Rupiah



Sumber : Data Sekunder.

c. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI), adalah surat berharga yaitu dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem bunga pada periode 2014-2015.

3. Pengaruh ICP, Kurs Rupiah dan SBI terhadap Nilai IHSG

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data yang telah peneliti lakukan, diperoleh hasil yaitu:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,738 ^a	,544	,476	1,99302

a. Predictors: (Constant), SBI, RP, ICP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	94,842	3	31,614	7,959	,001 ^a
	Residual	79,442	20	3,972		
	Total	174,284	23			

a. Predictors: (Constant), SBI, RP, ICP

b. Dependent Variable: IHSG

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-63,450	39,168		-1,620	,121
	ICP	,090	,030	,878	2,983	,007
	RP	-,001	,002	-,196	-,677	,506
	SBI	12,366	5,162	,379	2,395	,027

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan nilai output hasil analisis data yang telah dilakukan, nilai fungsi regresi yang didapat adalah sebagai berikut: $Y = -63,450 + 0,090X_1 - 0,001X_2 + 12,366X_3$.

Hasil ini menunjukkan bahwa, Nilai b_1 (koefisien) = 0,090. Besarnya nilai koefisien adalah pengaruh dan besarnya pengaruh ICP terhadap IHSG. Nilai tersebut memberikan pengaruh terhadap IHSG 0,090 satuan jika terjadi perubahan satu satuan pada nilai ICP.

Nilai b_2 (koefisien) = -0,001. Besarnya nilai koefisien adalah pengaruh dan besarnya pengaruh Kurs terhadap IHSG. Nilai tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap IHSG 0,001 satuan jika terjadi perubahan satu satuan pada nilai Kurs.

Nilai b_3 (koefisien) = 12,366. Besarnya nilai koefisien adalah pengaruh dan besarnya pengaruh SBI terhadap IHSG. Nilai tersebut memberikan pengaruh positif terhadap IHSG 12,366 satuan jika terjadi perubahan satu satuan pada SBI.

Besarnya pengaruh tersebut signifikan atau tidak, dapat dilihat dari nilai F. Tingkat signifikansi sebesar 95% atau $\alpha = 0,05 = 5\%$ dan melihat nilai F dan sig pada tabel output SPSS yaitu $F = 7,959$ dan $Sig = 0,001$ dapat disimpulkan bahwa $0,001 < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Artinya besarnya pengaruh tersebut dinilai signifikan.

5. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ”perubahan nilai ICP, Kurs Rupiah dan SBI berpengaruh terhadap IHSG”. Memperhatikan output hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang menyatakan perubahan nilai ICP, Kurs Rupiah dan SBI berpengaruh terhadap IHSG tersebut terbukti. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai ICP, Kurs dan SBI terdapat perubahan, maka IHSG akan mengalami perubahan.

Bagi investor, pelemahan nilai saham menggambarkan bahwa situasi fundamental perekonomian Indonesia dalam kondisi kurang mendukung untuk melakukan investasi. Saat prospek perekonomian tidak mendukung untuk berinvestasi, maka investor akan melepaskan

saham yang dimilikinya untuk mengurangi resiko yang ditanggung. Aksi jual saham ini akan memberikan pengaruh penurunan nilai IHSG.

Saat periode pengamatan, diperoleh nilai ICP mengalami penurunan signifikan ketika pada waktu awal tahun 2015. Ini memberikan gambaran bahwa Nilai ICP menunjukkan kondisi saat ini tidak terlalu terpengaruh dengan bahan bakar yang tidak terbarukan, tetapi pengembangan teknologi mengarah untuk menggunakan bahan bakar jenis lain, yaitu bahan bakar yang dapat terbarukan.

Terkait nilai kurs rupiah terhadap dollar yang mengalami penurunan ketika mulai akan diberlakukannya MEA, namun penurunan tersebut tidak berlangsung lama dan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai saham. Terjadinya penurunan tersebut dinilai investor masih dianggap dalam batas kewajaran sebagai bentuk reaksi pasar valas sehingga tidak sampai memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini memberikan sinyal tentang perkembangan kondisi tersebut tentunya mengindikasikan prospek perekonomian Indonesia yang dikatakan cukup baik.

Mengenai Suku Bunga SBI diidentikkan dengan aktiva yang bebas risiko, yaitu aktiva yang risikonya nol. Suku Bunga SBI merupakan patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Suku Bunga SBI yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha-usaha karena mengakibatkan suku bunga bank yang lain juga tinggi. Sehingga rendahnya Suku Bunga SBI mengandung risiko lesunya ekonomi. Hal ini mengakibatkan tingginya risiko berinvestasi dipasar modal. Secara teoritis hubungan antara tingkat suku bunga dan kinerja pasar modal adalah negatif atau berbanding terbalik. Apabila tingkat suku bunga naik, akan mengakibatkan pasar modal mengalami penurunan dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga turun maka akan mengakibatkan pasar modal mengalami kenaikan. Akan tetapi dalam kasus ini, SBI tercatat memberikan pengaruh positif. Hal ini tentu belum memberikan gambaran yang dapat digeneralisir, karena pada dasarnya penelitian ini hanya mengkaji momentum yang terjadi saat pemberlakuan MEA.

Informasi adanya pemberlakuan MEA, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terkait dengan nilai ICP, Kurs dan SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Konteks pengaruh signifikan tersebut ternyata tidak serta merta membuat aktivitas perekonomian menjadi terpengaruh secara signifikan pula. Hal ini tercermin dari stabilitas nilai IHSG selama periode pengamatan.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat disimpulkan yaitu hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ICP, Nilai Kurs dan SBI memberikan pengaruh terhadap IHSG, artinya setiap ada perubahan nilai ICP, Nilai Kurs dan SBI akan memberikan pengaruh perubahan pada nilai IHSG secara signifikan.

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh ICP, Nilai Kurs dan SBI, pengaruh tersebut signifikan terhadap IHSG. Hasil ini tentunya memperkuat uraian yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka mengenai ICP, Nilai Kurs dan SBI. Hasil dari penelitian ini juga mendukung dari penelitian yang dilakukan

oleh Dewi Ratih (2016) yang mengemukakan bahwa variabel harga minyak dunia ketika mengalami kenaikan maka indeks harga saham LQ45 juga akan ikut naik. Begitu juga nilai Kurs, memberikan pengaruh terhadap pergerakan nilai IHSG.

Pengaruh ICP, Kurs dan SBI terhadap IHSG bersifat signifikan. Namun dalam prakteknya tidak setiap kenaikan harga ICP menyebabkan kenaikan harga BBM, karena Indonesia masih memiliki batasan harga ICP tertentu agar dapat menaikkan harga BBM.

Penelitian ini, SBI tercatat memberikan pengaruh positif. Hal ini tentu belum memberikan gambaran yang dapat digeneralisir, karena pada dasarnya penelitian ini hanya mengkaji momentum yang terjadi saat pemberlakuan MEA.

Informasi adanya pemberlakuan MEA, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terkait dengan nilai ICP, Kurs dan SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Konteks pengaruh signifikan tersebut ternyata tidak serta merta membuat aktivitas perekonomian menjadi terpengaruh secara signifikan pula. Hal ini tercermin dari stabilitas nilai IHSG selama periode pengamatan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang memperoleh nilai bahwa variabel ICP, Kurs Rupiah dan SBI berpengaruh terhadap IHSG. Investor yang hendak berinvestasi di Bursa Efek Indonesia, akan memperhatikan pergerakan variabel tersebut. Memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan mengkaji informasi tersebut terutama terkait informasi yang dapat mempengaruhi nilai pasar saham.

Perusahaan diharuskan mencermati perubahan nilai harga sahamnya, sehingga jika terkena dampak kebijakan pemerintah perusahaan dapat mengambil keputusan untuk mengantisipasi hal tersebut. Sebab berdasar perhitungan pada bab IV, diperoleh nilai R adalah sebesar 0,47, ini berarti bahwa bahwa variasi dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan 47% variasi variabel dependen. Ini berarti pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan variabel-variabel independen tersebut.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel yang mempengaruhi ICP, Nilai Kurs dan SBI, serta variabel yang dipengaruhi adalah IHSG. Meskipun IHSG banyak dijadikan sebagai indikator para investor untuk mengamati pergerakan saham secara umum di Indonesia, akan tetapi IHSG masih memiliki kelemahan sebagai indikator berinvestasi, kelemahan tersebut yaitu pergerakannya lebih banyak didorong oleh pergerakan saham-saham yang memiliki nilai modal besar (M.Samsul, 2008). Selain beberapa hal tersebut, informasi yang lain juga dapat memberikan pengaruh pergerakan harga saham perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ang, Robert, 1997, “*Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*“, First Edition Mediasoft Indonesia.

Blanchard, Olivier, 2006, *Macroeconomics*, 4th Prentice Hall New Jersey.

Husnan, Suad. 2006. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Samsul, Mohamad. 2008. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Sunariyah, 2006, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Tandelilin, Eduardus. 2007. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

<http://id.wikipedia.org/wiki/IHSG>

www.bi.go.id

www.idx.co.id